

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	:	SMA Negeri 21 Surabaya
No. Statistik Sekolah	:	301056008259
NPSN	:	20532232
Nilai Akreditasi Sekolah	:	92,35 Skor = A
Alamat Sekolah	:	Jl. Argopuro 11 – 15 Surabaya
	:	Kel. Sawahan- Kec. Sawahan- Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	:	031 – 5350753/ 031- 5341530
Email	:	sman_21sby@yahoo.co.id
Website http	:	http:// sman21surabaya.com
Tahun Didirikan	:	1989
Status Mutu	:	RSBI thn 2010
Sertifikasi ISO	:	9001: 2008
Luas Lahan	:	4.011 m ²
Luas Bangunan	:	2.052 m ²
Jumlah Ruang	:	Lantai 1 (17); Lantai2 (17); Lantai 3 (5)
Jumlah Rombel	:	21

2. Visi dan Misi SMA Negeri 21 Surabaya

Visi Sekolah :

” Menghasilkan Tamatan yang berakhlak mulia, profesional, mandiri, berdaya saing tinggi, berbudaya dan peduli lingkungan. ”

Misi Sekolah :

- a. Menghasilkan Tamatan yang menghayati terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berpikir dan bertindak sebagai aplikasi budi pekerti luhur.
- b. Peningkatan pencapaian pembelajaran yang efektif dan inovatif meliputi peningkatan kompetensi dalam metode dan strategi pembelajaran sistem administrasi pembelajaran dan kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar.
- c. Pencapaian tingkat keberhasilan tamatan dengan meningkatkan prestasi perolehan nilai mata pelajaran serta di terima PTN baik melalui PMDK/SPMB maupun sekolah kedinasan lanjutan yang berkualitas.
- d. Menghasilkan tamatan dengan tingkat kemandirian yang tinggi dengan tingkat emosional rendah, serta mampu berkompetensi pada era globalisasi.

- e. Menumbuhkan tamatan yang memiliki keunggulan akademis maupun non akademis.
- f. Pengembangan sarana dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah dan komunikasi internal/eksternal.
- g. Pengembangan perpustakaan yang representatif menuju elektronik library.
- h. Pengembangan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mampu berkompetisi di era globalisasi.
- i. Menciptakan generasi muda (peserta didik) berwawasan lingkungan, menjaga dan melestarikan.
- j. Menyiapkan generasi muda (peserta didik) yang berkarakter berkepribadian, beradab berbudaya berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 21 Surabaya

Setiap organisasi tentunya membutuhkan struktur kepengurusan organisasi yang jelas, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Demikian halnya dengan SMA Negeri 21 Surabaya, memiliki struktur organisasi dan pembagian kerja yang jelas dari masing-masing bidang agar tujuan sekolah dapat tercapai secara optimal. Kepala

sekolah telah menyusun pembagian tugas serta wewenang kepada para wakil kepala sekolah, para guru dan para karyawan sekolah sesuai dengan struktur organisasi yang telah disusun dan disepakati. Sebagaimana yang terlihat dalam bagan struktur organisasi sebagai berikut:

4. Program Kurikulum SMA Negeri 21 Surabaya

Kurikulum yang digunakan oleh SMA Negeri 21 Surabaya pada tahun pelajaran 2012/2013 menggunakan kurikulum nasional yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada setiap tingkatan baik di tingkat kelas X, XI dan XII. Sedangkan di tahun pelajaran 2013/2014 kurikulum yang digunakan di sekolah ini terbagi menjadi dua, yakni dengan menggunakan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Perbedaan ini dikarenakan masih ada tingkatan kelas yang mengikuti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni pada siswa kelas XI dan XII, namun adapula tingkatan kelas yang sudah mengikuti perubahan kurikulum yakni dengan menggunakan kurikulum 2013, kurikulum terbaru ini akan digunakan oleh siswa kelas X yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya ini.

Kondisi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada satuan pendidikan terbagi menjadi dua komponen yakni pada aspek mata pelajaran dan aspek muatan lokal. Pada tahun pelajaran 2012/2013 mata pelajaran yang ditempuh pada kelas X tergolong mata pelajaran secara umum yakni belum terspesifikkan kepada program penjurusan, karena program penjurusan pada kurikulum KTSP baru dimulai pada kelas XI dan dilanjutkan pada kelas XII. Program penjurusannya terbagi menjadi jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Bahasa. Pada program penjurusan ini di tiap masing-masing jurusan memiliki penekanan pada spesifikasi mata

pelajaran sesuai bidang. Sedangkan pada pelajaran muatan lokalnya memiliki perbedaan disetiap tingkatan, untuk kelas X terdapat pelajaran Komputer jaringan dan Eco School (Lingkungan Hidup); kelas XI terdapat pelajaran Batik mandiri dan Eco School (Lingkungan Hidup); dan kelas XII terdapat pelajaran Toufle dan Eco School (Lingkungan Hidup).

Kondisi kurikulum di tahun ajaran 2013/2014 sudah mengalami perubahan. Pada kelas X sudah menggunakan kurikulum 2013 sedangkan pada kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 ini juga telah membawa perubahan yakni program penjurusannya sudah dimulai sejak kelas X. mata pelajaran pada kurikulum 2013 ini terbagi menjadi 3 kelompok (Kelompok A, B dan C), sedangkan kelompok C terbagi menjadi 3 peminatan yakni peminatan Matematika dan IPA; peminatan Sosial; dan peminatan Bahasa. Pada masing-masing kelompok tersebut memiliki rincian mata pelajaran yang hendak diajarkan kepada para peserta didiknya.

5. Keadaan Tenaga Pengajar dan Tenaga Kependidikan

Anggota sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan mutu sekolah, peran yang penting ini telah dilakukan oleh para tenaga pengajar dan tenaga kependidikan (tenaga kependidikan utama dan tenaga pendukung).

10.	Tukang Kebun / Pesuruh	1								1		1
11.	Keamanan	3								3		3
12.	Lainnya: uks				1						1	1
	Jumlah	10	-	-	1	4	3	4	3	5	6	18

Tabel 2

Tenaga Pengajar (Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	7	10			17
2.	S1	11	25	4	2	42
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud				1	1
5.	D2					
6.	D1					
7.	≤ SMA/ sederajat					
	Jumlah					60

6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 21 Surabaya

Di dalam manajemen, sarana prasarana merupakan komponen yang sangat diperlukan dan berperan aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan karena sarana prasarana ini merupakan alat penunjang keberhasilan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 21 Surabaya ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Keadaan Sarana Prasarana SMA Negeri 21 Surabaya

No	Jenis	Jumlah
1	Ruang/ Kelas	21
2	Kantor Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha	4
3	Ruang BK (Bimbingan Konseling)	1
4	Masjid	1
5	Perpustakaan	1
6	Laboratorium Kimia, Bahasa Inggris, Komputer, Biologi, Fisika	5
7	Ruang Pusat Sumber Belajar	1
8	Koperasi	1
9	Gudang	1
10	Dapur	1
11	Kantin	6
12	Kamar Mandi Guru	2
13	Kamar Mandi Siswa	26
14	UKS	1
15	OSIS, PMR, Pramuka	3
16	Bangsai Kendaraan	5
17	Rumah Penjaga	1
18	Pos Penjaga	1
19	Lapangan Olah Raga dan Upacara	1

7. Prestasi – Prestasi SMA Negeri 21 Surabaya

Lembaga pendidikan yang baik akan menghasilkan berbagai prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik, demikian pula terjadi pada sekolah SMA Negeri 21 Surabaya, lembaga pendidikan ini sudah banyak menjuarai berbagai perlombaan. Hal ini juga bisa dilihat khususnya pada tahun 2010 sekolah ini mengikuti perlombaan Budaya (Batik Mandiri SMAXXI) dan mampu meraih juara harapan nasional. Prestasi yang diraih oleh SMA Negeri 21 Surabaya ini meliputi prestasi tenaga kependidikan, tenaga pendidik maupun peserta didik (Terlampir pada Tabel 6).

8. Keadaan Siswa SMA Negeri 21 Surabaya

Jumlah keseluruhan dari siswa-siswi SMA Negeri 21 Surabaya di tahun ajaran 2012-2013 yaitu sebanyak 746 yang terbagi menjadi kelas X, XI dan XII, masing- masing tingkatan terbagi menjadi 7 rombongan belajar. Karena sekolah ini tergolong tingkat SMA maka untuk kelas XI dan XII kondisi kelas sudah terbagi menjadi kelas IPA, kelas IPS dan kelas Bahasa.

Sedangkan jumlah keseluruhan dari siswa-siswi SMA Negeri 21 Surabaya di tahun ajaran 2013-2014 yaitu sebanyak 772 yang terbagi menjadi kelas X, XI dan XII, masing-masing tingkatan terbagi menjadi 7 atau 8 rombongan belajar. Karena di tahun ajaran ini sudah menggunakan kurikulum

2013 maka sejak kelas X sudah terbagi menjadi kelas IPA, kelas IPS dan kelas Bahasa.

B. Penyajian Data

1. Program Kewirausahaan Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya

Kemajuan dan kemunduran suatu lembaga pendidikan akan ditentukan oleh program yang telah dibuat kepala sekolah. Sedangkan program yang telah dibuat oleh kepala sekolah juga tidak bisa berjalan dengan hanya pada tataran perencanaannya saja namun juga pada aspek pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. Pada aspek-aspek inilah yang juga menjadi tanggung jawab dari kepala sekolah agar program di sebuah lembaga pendidikan bisa berjalan dengan baik. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahas tentang hasil penelitian terkait beberapa proses yang terjadi pada program kewirausahaan batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya.

a. Proses Perencanaan yang terjadi pada Program Batik Mandiri SMA Negeri 21 Surabaya

Proses perencanaan yang terjadi pada program batik mandiri ini berawal dari kurikulum KTSP yang terdiri dari adanya mata pelajaran muatan lokal yang berfungsi memberikan keterampilan kepada peserta didik serta bersifat tidak terpusat sehingga sekolah memiliki kewenangan penuh untuk merencanakan, memutuskan dan melaksanakannya sendiri

maka dengan landasan itu pula yang pada akhirnya bapak Drs. F.A. Nurseno, M. Pd. selaku mantan Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya memutuskan untuk mengisi mata pelajaran muatan lokal dengan program Batik Mandiri, berikut ungkapan dari bapak Hari selaku orang yang terlibat langsung dalam pencetusan ide Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya:

“Waktu itu saya beserta pak Nurseno dan Efrin selaku perwakilan dari OSIS sedang diskusi ringan membahas isi dari pelajaran muatan lokal. Ketika pak Nurseno menanyakan kepada Efrin, si Efrin menawarkan agar siswa-siswi diajarkan batik. Kemudian pak Nurseno dan saya juga merespon positif dengan pembahasan terkait dengan ide batik, ya meski di awalnya saya sedikit ragu apakah ada batik Surabaya ya? Karena biasanya batik itu identik di lokasi Jawa Tengah, tapi saya coba berfikir ulang dan pernah mendapatkan informasi kalau di Madura juga ada batik, dan lokasi Madura pun tak jauh kan dari kota Surabaya, oleh sebab itu kami memutuskan dan sepakat untuk mencetuskan ide batik mandiri pada mata pelajaran muatan lokal di SMA Negeri 21 Surabaya”.¹

Dengan adanya ungkapan tersebut, sehingga program batik mandiri ini dilatarbelakangi oleh kesesuaian terhadap kurikulum KTSP yang dibuat oleh pemerintah, namun kesesuaian itu juga dilandasi akan adanya ide bersama baik dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan ketua OSIS SMA Negeri 21 Surabaya.

Selain itu, latar belakang itu juga diperkuat oleh ungkapan Bpk. Drs. F.A. Nurseno, M.Pd selaku mantan kepala sekolah SMA Negeri 21 Surabaya, yakni:

¹ Drs. H. Hari Indarjoko, selaku mantan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 21 Surabaya, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2013.

“Pembelajaran batik di sekolah ini sudah termasuk kurikulum. Setiap minggu, siswa pasti mendapatkan pelajaran batik”.²

Dengan ungkapan tersebut maka program batik mandiri yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya ini memang termasuk kurikulum KTSP yang termasuk pada komponen Muatan Lokal.

Suatu program yang terjadi di sebuah lembaga tentunya memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu sangatlah dibutuhkan pengetahuan tentang tujuan yang ingin diraih pada suatu program yang telah direncanakan di setiap lembaga pendidikan. Begitu pula yang terjadi pada program batik mandiri SMA Negeri 21 Surabaya. Berikut ini pemaparan terkait dengan tujuan dari program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya, tujuannya antara lain:³

1. Melalui pembelajaran Batik secara bertahap diharapkan dapat dicapai perubahan sikap dan perilaku siswa, sehingga menjadi insan yang peduli akan budaya bangsa dan seni serta sadar akan pentingnya mempertahankan kebudayaan bangsa.
2. Peserta didik melestarikan dan mengembangkan Nilai Budaya Seni Batik Nusantara.

² Koran Jawa Pos. bag. Metropolis, Politik dan Pemerintahan, Selasa, 10 November 2009.

³ Dokumentasi sekolah tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Program Muatan Lokal SMA Negeri 21 Surabaya Batik Mandiri SMAXXI, hal. 10.

3. Peserta didik mampu membuat design/ motif batik secara mandiri dan baik yang akan digunakan untuk seragam peserta didik masing-masing.
4. Peserta didik mampu menuangkan malam dalam kain batik secara mandiri.
5. Peserta didik mampu membuat baju batik secara mandiri yang akan digunakan untuk seragam peserta didik masing-masing.
6. Peserta didik mampu memotong dan menjahit dari kain batik yang dibuat secara mandiri.

Dengan adanya tujuan yang telah dibuat pada program batik mandiri ini, maka harapannya para peserta didik memiliki kemampuan dalam membatik dengan menggunakan jenis batik tulis, karena nantinya peserta didik harus mampu melewati proses membuat motif batik, menuangkan malam pada kain, membuat baju batik, memotong dan menjahit kain batik dengan cara mandiri.

Konsep kewirausahaan yang dibangun oleh lembaga pendidikan di SMA Negeri 21 Surabaya ini tidak hanya bersifat mandiri secara proses pembuatannya saja, namun secara pendanaannya juga bersifat mandiri yakni bersumber dari seluruh peserta didik. Secara pendanaannya peserta didik hanya perlu membayar Rp. 95.000,- untuk mendapatkan perlengkapan membatik. Barulah setelah para peserta didik mampu melewati proses pembuatan batik tersebut, maka nantinya para peserta

didiknya pun akan menuai hasil dari batik yang telah dibuat secara mandiri. Batik mandiri yang telah dibuat oleh para peserta didik tersebut nantinya akan digunakan sebagai seragam batik mandiri SMA Negeri 21 Surabaya yang akan digunakan dihari tertentu di dalam satu minggunya.

Untuk menjalankan program batik mandiri secara maksimal maka diperlukanlah tenaga pengajar yang memiliki keahlian di bidang batik tulis. Untuk itulah pada aspek perencanaannya maka program ini juga telah merencanakan dan mempersiapkan kebutuhan akan tenaga pengajar yang professional di bidang batik tulis.

Selain itu secara perencanaan dalam pelaksanaan dan pengadaan kegiatan pada program batik mandiri ini para peserta didik mendapatkan pembekalan setiap 1 minggu sekali sebanyak 2 jam pelajaran. Dalam hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Nurseno yang termuat pada Koran Jawa Pos, yakni:

“Pembelajaran batik di sekolah ini sudah termasuk kurikulum. Setiap minggu, siswa pasti mendapatkan pelajaran batik, meraka mendapatkan pelajaran selama dua jam setiap pertemuan”.⁴

Setelah mengetahui perencanaan pada program batik mandiri baik secara konsep kemandirian dalam hal pendanaan, kebutuhan akan adanya tenaga pengajar yang profesional, jumlah jam belajar program muatan lokal batik mandiri, maka juga diperlukan perencanaan mengenai

⁴ Koran Jawa Pos. bag. Metropolis, Politik dan Pemerintahan, Selasa, 10 November 2009.

spesifikasi tingkatan kelas sebagai pelaksana program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya.

Pelaksana pembuatan batik mandiri ini akan dilaksanakan untuk kelas XI, sedangkan materi yang diajarkan adalah mulai dari pengenalan sejarah batik, peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam membuat batik tulis, perkembangan batik di Indonesia, pembuatan pola batik pada kain dan dilanjutkan dengan proses pembuatan batik tulis. Untuk kelas X fokusnya hanya pada tataran pembuatan pola/ desain batik di kertas gambar pada mata pelajaran KTK (Kesenian dan Keterampilan). Sedangkan pada saat peserta didik berada di kelas XII maka peserta didik sudah siap mengenakan produk baju seragam batik mandiri olahan sendiri.

Perencanaan yang terjadi pada program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya ini, tidak hanya berhenti pada tataran persiapan pelaksanaan program batik mandiri saja, namun juga memiliki keinginan agar program ini bisa dikenal oleh masyarakat luar sekolah. Secara perencanaan sekolah ini juga memiliki sarana yang telah diciptakan guna menampilkan dan memperkenalkan maupun bisa juga mengadakan transaksi jual beli terhadap hasil karya dari produksi batik tulis yang ada pada Galery Batik Mandiri.

Pada perkembangannya, saat ini proses perencanaan yang terjadi pada program batik mandiri ini lebih ke arah pengembangan motif batik dan teknik pewarnaannya. Motif batik yang digunakan lebih ke arah

lingkungan hidup seperti menggunakan motif dedaunan dan motif bunga. Sedangkan teknik pewarnaannya menggunakan teknik pencampuran dari 3 warna (merah, kuning dan biru). Untuk pengkhususan motif batik yang digunakan pada program batik mandiri ini didasari atas keinginan kepala sekolah menuju Sekolah Adiwiyata, berikut penuturan dari bapak Moch. Arifana:

“Ibu kepala sekolah memiliki kecintaan terhadap lingkungan hidup dan ditunjang lagi kepala sekolah memiliki tujuan agar sekolah ini menjadi sekolah Adiwiyata, untuk itulah diperlukannya penyalarsan antara program muatan lokal batik mandiri ini dengan tujuan sekolah”.⁵

b. Proses Pengorganisasian yang terjadi pada Program Batik Mandiri

SMA Negeri 21 Surabaya

Keefektifan dari perencanaan yang telah dibuat dan ditetapkan akan bisa terlaksana jika terjadi proses pengorganisasian. Proses pengorganisasian pada sebuah program ini juga diberikan pada Sumber Daya Manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar serta memiliki keahlian dibidangnya. Untuk itulah kepala sekolah mendelegasikan program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya ini kepada Tim Batik Mandiri. Berikut pemaparan dari Ibu Siti Laila:

“Program Batik Mandiri ini adalah salah satu muatan lokal di SMA Negeri 21 Surabaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan, namun karena program ini terjadi sebelum saya memimpin sekolah ini, maka saya lebih mempercayakannya kepada Tim Batik Mandiri

⁵ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 21 Surabaya, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

yang memang sebelumnya juga telah dibentuk oleh Bapak Seno. Sampai saat ini saya lebih mempercayakan program batik mandiri ini kepada bapak Moch. Arifana selaku Ketua Tim Batik Mandiri yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di Sekolah ini”.⁶

Dengan adanya pendelegasian kepada bapak Moch. Arifana, maka proses pengorganisasian dan tanggung jawab yang diberikan kepala sekolah kepada bapak Moch. Arifana yakni dalam tataran administratif dan operasionalnya.

Sedangkan pengorganisasian pada teknis operasional dari program batik mandiri ini diamanahkan kepada tenaga profesional di bidang batik tulis. Berikut pemamparan dari bapak Hari Indarjoko:

“Program batik mandiri ini dibantu oleh bapak Ferry, beliau adalah sosok wirausahawan yang tidak hanya memiliki keahlian dalam menjual produk batik tulis, namun beliau juga memiliki kemampuan dalam membuat batik tulis. Selain itu pak Ferry juga cukup telaten dalam mengajari batik tulis pada siswa-siswi SMA Negeri 21 Surabaya”.⁷

c. Proses Pelaksanaan yang terjadi pada Program Batik Mandiri SMA Negeri 21 Surabaya

Program batik mandiri secara pelaksanaannya bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik, yakni mulai masa kepemimpinan bapak Drs. F.A. Nurseno, M. Pd hingga sekarang beralih kepada Ibu Dra. Hj. Siti Laila, M.Pd.

⁶ Dra. Hj. Siti Laila, M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 21 Surabaya, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

⁷ Drs. H. Hari Indarjoko, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2013.

Proses pelaksanaan program batik mandiri ini diawali dengan proses pencarian tenaga profesional yang memiliki keahlian di bidang batik tulis.

Berikut pemaparan dari Bapak Hari Indarjoko:

“Pencarian tenaga pengajar profesional ini langsung dilakukan oleh Bapak Nurseno. Waktu itu sekitar tahun 2009, Bapak Nurseno melakukan pencarian di tempat-tempat pameran batik hingga akhirnya beliau menemukan tenaga profesional tersebut yang juga bekerja pada butik batik yang berada di Tunjungan Plaza Surabaya. Pak Nurseno merasa cocok dengan kemampuannya, dan hingga kini bapak Ferry pun masih membantu mengajar batik tulis di SMA Negeri 21 Surabaya”.⁸

Setelah melakukan pencarian tenaga pengajar profesional di bidang batik tulis. Agar pelaksanaan program batik mandiri menjadi berjalan dengan baik, maka dibutuhkan sarana-prasarana berupa perlengkapan membuat batik. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Moch. Arifana, bahwa:

“Selama ini perlengkapan membuat batik sudah dipersiapkan oleh Bapak Ferry, seperti pembelian canting, wax (malam), kain, pewarna pakaian dan zat-zat kimia lainnya. Bahkan Pak Ferry juga cukup kreatif dalam penggunaan LPG, beliau menggunakan beberapa selang yang digunakan untuk beberapa kompor dalam 1 LPG”.⁹

Selain itu beliau juga menambahkan terkait dengan penggunaan ruang terbuka saat pelaksanaan program batik mandiri. Berikut pemaparan dari bapak Moch. Arifana, bahwa:

“Sementara ini untuk ruang khusus pembuatan batik mandiri ini belum tersedia. Untuk lokasi yang digunakan pada program batik mandiri sementara ini masih menggunakan ruang kelas peserta didik dan ruang terbuka”.¹⁰

⁸ Drs. H. Hari Indarjoko, wawancara pada tanggal 5 Agustus 2013.

⁹ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

¹⁰ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

Sedangkan secara jadwal pelaksanaan program batik mandiri ini pengadaannya disesuaikan dengan kesanggupan tenaga pengajar batik mandiri. Berikut ungkapan dari bapak Moch. Arifana:

“Untuk pelaksanaan batik mandiri ini secara jadwal pak Ferry bisa mengajar di hari Selasa, Rabu dan Kamis dan dalam hari-hari tersebut beliau mampu mengajar sebanyak 7 rombel di kelas XI”.¹¹

Selain itu, bapak Moch. Arifana juga menambahkan tentang pelaksanaan program batik mandiri yang diberikan kepada para peserta didik, beliau mengungkapkan bahwa:

“Program batik mandiri yang sudah dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di kelas XI, selama ini mereka dibekali wawasan tentang seputar batik dan kemampuan dalam membuat batik tulis, yakni mulai membuat pola/ motif batik, menggunakan canting yang telah diberi wax (malam) yang kemudian ditetaskan ke kain, pewarnaan dan pelorotan”.¹²

Agar program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya juga bisa dikenal oleh masyarakat luar sekolah. Maka kegiatan pelaksanaan yang dilakukan pada program ini adalah diawali dengan melakukan kegiatan Launching.

Selang beberapa waktu paska peringatan Hari Batik yang sudah tercatat oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009, bertepatan dengan peringatan tersebut serta berkat kerja sama dari seluruh anggota SMA Negeri 21 Surabaya, maka program batik mandiri inipun telah diresmikan

¹¹ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

¹² Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

pada tanggal 9 November 2009 oleh Walikota Surabaya Bapak Drs. H. Bambang Dwi Hartono, M.Pd yang saat itu acara launching Batik Mandiri tersebut juga dihadiri oleh seluruh kepala sekolah SMP dan SMA se-Surabaya. Saat sebelum peresmian dimulai, beliau selaku Walikota Surabaya sempat memberikan sambutan dan bertutur kata, bahwa:

“Kita harus bangga dengan budaya kita sendiri dan kita tidak boleh malu dengan budaya sendiri”.¹³

Serta bapak Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd menambahkan dengan mengutip ungkapan dari bapak Drs. H. Bambang Dwi Hartono, M.Pd selaku Walikota Surabaya, bahwa:

“Saya bangga dengan program Batik Mandiri yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya, saya berharap sekolah-sekolah khususnya di wilayah Surabaya bisa mengikuti jejak SMA Negeri 21 Surabaya”.¹⁴

Dengan adanya ungkapan tersebut, sehingga mampu menunjukkan bahwa SMA Negeri 21 Surabaya adalah pelopor mata pelajaran muatan lokal yang mengangkat Budaya Bangsa Indonesia di wilayah Surabaya.

Selain itu, Di tahun 2010 tepatnya saat bapak Nurseno masih menjabat kepala sekolah di SMA Negeri 21 Surabaya, sekolah ini mendapatkan kesempatan mengikuti lomba CSF (City Success Fund) yang diikuti oleh guru dan perwakilan siswa-siswi di tingkat SMA. Lomba tersebut diikuti oleh Tim Batik yakni bapak Mohammad Arifana, S.Pd, M.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah urusan Kurikulum yang baru beserta bapak Ferry

¹³ Koran Jawa Pos. bag. Metropolis, Politik dan Pemerintahan, Selasa, 10 November 2009.

¹⁴ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

selaku pengajar Batik Mandiri dan 40 perwakilan siswa dari SMA Negeri 21 Surabaya. Lomba yang diikuti adalah lomba tentang Budaya khususnya pada Batik Mandiri SMAXXI dan pada akhirnya lomba ini juga mendapatkan kemenangan di tingkat Nasional, yakni Juara Harapan Nasional.

Selain itu, proses memperkenalkan program batik mandiri kepada masyarakat luar, yakni juga dengan cara memperkenalkan program saat penerimaan peserta didik baru, penerimaan raport dan mengikutkan kegiatan pameran-pameran, serta memperkenalkannya di area social media yakni lewat Website (bisa lihat di <http://sman21surabaya.com>) dan YouTube (bisa lihat di http://www.youtube.com/results?search_query=batik+mandiri+sma+negeri+21+surabaya).

d. Proses Pengontrolan yang terjadi pada Program Batik Mandiri SMA Negeri 21 Surabaya

Kegiatan pengontrolan pada suatu program adalah hal yang juga menjadi penting untuk dilakukan, karena dengan adanya pengontrolan maka tim pelaksana suatu program akan mengetahui proses pelaksanaan dalam suatu program, mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya program tersebut, serta sebagai tolak ukur dari program yang sudah direncanakan.

Begitu juga yang terjadi pada pengontrolan program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya. Program batik mandiri ini dikontrol langsung oleh kepala sekolah dan ketua tim batik mandiri. Berikut pemaparan dari bapak Moch. Arifana:

“Agar program muatan lokal ini bisa berjalan dengan lancar, biasanya ibu Laila mengadakan kegiatan pengontrolan terkait pelaksanaan dan masalah teknis yang terjadi pada program ini selama 3 bulan sekali. Sedangkan kegiatan pengontrolan dari segi perencanaan kurikulum muatan lokal batik mandiri yang telah saya buat ini biasanya bersamaan dengan pengontrolan perencanaan kurikulum sekolah yakni setiap satu tahun sekali”¹⁵.

Itulah tadi pemaparan terkait teknis pengontrolan dari program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya. Sedangkan hal-hal yang perlu dikontrol secara langsung pada program ini adalah kehadiran tenaga pengajar batik mandiri dan berlangsungnya kegiatan pembelajaran batik tulis yang telah diberikan kepada para peserta didik.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kewirausahaan melalui Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya

Pembahasan inti dari skripsi ini terletak pada bagian akhir ini yang nantinya akan memaparkan beberapa data tentang peran kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan khususnya pada program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya. Gerak lajunya suatu program yang diadakan oleh

¹⁵ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

lembaga pendidikan adalah suatu perwujudan dari peran serta seorang Kepala Sekolah. Begitu pula yang terjadi pada SMA Negeri 21 Surabaya, keberadaan program batik mandiri adalah suatu sarana dalam membangun jiwa kewirausahaan khususnya untuk para peserta didik di sekolah ini. Bukanlah hal yang mudah dalam mewujudkan kurikulum muatan lokal ini, dibutuhkan ide-ide yang cukup inovatif, diimbangi dengan semangat dan upaya untuk mewujudkannya, serta dibutuhkan langkah-langkah untuk mempertahankan dan mengembangkan inovasi tersebut hingga inovasi tersebut bisa tetap lestari dan tidak mudah hilang dimakan usia.

Program batik mandiri ini berawal dari kepemimpinan kepala sekolah yang bernama Bapak Nurseno. Program ini tepatnya berjalan pada tahun 2009 sedangkan beliau hanya bisa menjalankan program ini dalam kurun waktu 1 tahun saja, karena pada tahun 2010 beliau telah dipindah tugaskan ke Lembaga Pendidikan yang lain. Namun berkat beliau SMA Negeri 21 Surabaya memiliki icon tersendiri dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di wilayah Surabaya.

Pada masa kepemimpinan bapak Nurseno, program batik mandiri yang memiliki tujuan untuk pengembangan kewirausahaan kepada para peserta didiknya berjalan dengan baik, yakni dengan diadakannya program pelelangan batik tulis yang dibuat oleh para peserta didik di SMA Negeri 21 Surabaya; di setiap tahunnya sekolah ini juga mengikuti program pameran pendidikan di Jatim Expo; menjalin relasi dengan dinas perdagangan hingga mendapatkan

10 buah mesin jahit; memperkenalkan produk batik mandiri kepada pihak luar saat raportan dan penerimaan siswa baru; serta mengikutkan tim batik mandiri dalam kegiatan perlombaan yang diadakan oleh CSF (City Success Fund) hingga mendapatkan juara harapan tingkat Nasional.

Masa kepemimpinan di SMA Negeri 21 Surabaya pun beralih pada masa kepemimpinan ibu Siti Laila, meski terjadi peralihan kepala sekolah namun program batik mandiri pada SMA Negeri 21 Surabaya tetap terselenggara dengan baik. Karena memang sekolah ini memiliki program muatan lokal yang cukup unik dan memang patut dilestarikan dengan cara tetap melanjutkan program batik mandiri. Namun beliau tidak terlibat langsung dalam pengelolaan program batik mandiri ini dan beliau telah mendelegasikan program batik mandiri ini kepada Tim Batik Mandiri. Berikut pemaparan dari beliau:

“Program Batik Mandiri ini adalah salah satu muatan lokal di SMA Negeri 21 Surabaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan, namun karena program ini terjadi sebelum saya memimpin sekolah ini, maka saya lebih mempercayakannya kepada Tim Batik Mandiri yang sebelumnya juga telah dibentuk oleh Bapak Seno. Sampai saat ini saya lebih mempercayakan program batik mandiri ini kepada bapak Moch. Arifana selaku Ketua Tim Batik Mandiri yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di Sekolah ini”.¹⁶

Seperti halnya diungkapkan oleh bapak Moch. Arifana terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pelaksana program batik mandiri selama kepemimpinan ibu Siti Laila, berikut penjelasan dari bapak Moch. Arifana:

¹⁶ Dra. Hj. Siti Laila, M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 21 Surabaya, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

“Memang benar, hingga kini saya diberikan kepercayaan penuh dari kepala sekolah untuk menjalankan program batik mandiri, ya saya membantu melengkapi arsip-arsip yang berkaitan dengan muatan lokal ini mulai dari membuat kurikulum dan laporan dari pelaksanaan program muatan lokal ini serta saya juga membantu secara pelaksanaan di lapangannya. Agar program muatan lokal ini bisa berjalan dengan lancar, biasanya ibu Laila mengadakan kegiatan pengontrolan selama 3 bulan sekali. Untuk tambahan ide pengembangan batik mandiri selama ini saya juga dibantu oleh kepala sekolah dan selama ini kepala sekolah juga turut memberikan motivasi kepada saya beserta guru-guru yang lain karena beliau juga pernah menuturkan bahwa program ini telah menjadi milik bersama”.¹⁷

Meski kepala sekolah tidak turut terlibat secara langsung, namun ide-ide dalam mengembangkan dan mempertahankan program ini juga sangatlah dibutuhkan, hal ini juga dijelaskan oleh bapak Moch. Arifana, sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“Dalam mengembangkan dan mempertahankan suatu program yang sudah diciptakan bukan perkara yang mudah, dibandingkan dengan menciptakan suatu program itu sendiri. Sedangkan untuk mempertahankan dan mengembangkannya juga sangat diperlukan masukan-masukan dari kepala sekolah, ya seperti awal kali saat ibu kepala sekolah memimpin, karena kecintaannya kepada lingkungan hidup dan sebelumnya memang ibu juga telah menempuh pendidikan biologi ditunjang lagi ibu juga menginginkan sekolah ini menjadi sekolah adiwiyata, maka motif batik mengalami pengembangan dengan lebih memfokuskan pada tema lingkungan hidup”.¹⁸

Dengan turut terlibatnya kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan pada program batik mandiri ini meskipun tidak secara langsung namun dengan cara kegiatan pengontrolan setiap 3 bulan sekali ditambah lagi dengan adanya masukan dari beliau yang diberikan kepada

¹⁷ Moch. Arifana, S.Pd, M. Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

¹⁸ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

Bapak Moch. Arifana yakni tentang ketetapan motif yang lebih spesifik pada tema lingkungan hidup. Untuk lebih mengetahui peran apa saja yang telah dilakukan oleh ibu kepala sekolah ini, maka peneliti juga akan memaparkan tentang kegiatan pengembangan yang sudah terjadi pada program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya. Berkaitan dengan pengembangan tersebut, maka bapak Moch. Arifana juga menambahkan:

“Pada program batik mandiri di tahun ajaran 2012/2013 ini juga ada perkembangan yakni dari teknik pewarnaan yang menggunakan 3 warna, pewarnaannya menggunakan warna merah, kuning dan biru.dengan kolaborasi warna tersebut, sehingga batik mandiri di tahun ini lebih terlihat indah tidak monoton seperti sebelumnya, karena di tahun sebelumnya hanya menggunakan 2 warna dan sebelumnya lagi juga telah menggunakan 1 warna dasar saja”.¹⁹

Kegiatan pengembangan tidak berhenti disitu saja, saat sekolah ini mengadakan kegiatan pertukaran pelajar dengan Negara lain, Ibu Laila selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Surabaya juga turut memperkenalkan program batik mandiri ini kepada mereka, berikut imbuhan dari beliau:

”Tak hanya itu pada waktu ibu Laila memimpin sekolah ini juga mengadakan program pertukaran pelajar dengan para pelajar dari Negara lain yakni Negara Korea, Jepang dan Malaysia. Beliau juga memperkenalkan muatan lokal Batik Mandiri ini kepada perwakilan para pelajar beserta guru pendamping dari negara lain tersebut, kemudian para pelajar dari Negara lain itu juga kami ikutkan pada kegiatan pembelajaran batik mandiri dan mereka sangat *antusias* (ketertarikan yang besar) sekali dengan program ini, apalagi program ini adalah berkaitan dengan pengembangan budaya kita, ya budaya Bangsa Indonesia kita, nak”.²⁰

¹⁹ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

²⁰ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

Dari pemaparan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kepala sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan program batik mandiri yakni dengan diadakannya pengontrolan dan evaluasi setiap 3 bulan sekali, pemberian ide guna pengembangan batik mandiri, serta pengenalan batik mandiri SMA Negeri 21 Surabaya terhadap perwakilan para pelajar dari Negara Korea, Jepang dan Malaysia.

Itulah tadi beberapa peran yang sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya. Hanya saja dalam mengembangkan batik mandiri agar menjadi lebih maksimal, kepala sekolah dihadapkan dengan kurangnya tambahan tenaga profesional dalam mengajarkan batik tulis, belum adanya tempat khusus saat prosesi pembuatan batik mandiri, serta sebagian hasil karya batik tulis yang telah dibuat setiap tahunnya belum tertampilkan di galery batik mandiri baik dalam bentuk riil maupun dokumentasinya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kewirausahaan Melalui Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya

Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya telah berjalan dengan baik dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan kepada para peserta didiknya. Namun dalam mengembangkan program tersebut kepala sekolah

pastinya dihadapkan dengan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kewirausahaan pada program Batik Mandiri.

Adapun beberapa faktor-faktor pendukung dalam pengembangan kewirausahaan pada program Batik Mandiri adalah:

a. Program Kewirausahaan Batik Mandiri

Program yang berawal dari kepemimpinan bapak Nurseno di tahun 2009 hingga kini program batik mandiri masih berlangsung. Di setiap tahunnya mengalami beberapa perkembangan mulai dari pewarnaan kain beserta motif kain yang memiliki ke-spesifikkan menjadi motif lingkungan hidup. Secara jadwal pengadaan program batik mandiri juga sudah memiliki kejelasan yakni hanya diikuti oleh peserta didik kelas XI yang terbagi pada hari Selasa, Rabu dan Kamis. Selain itu program-program tersebut juga sudah tersusun secara administratif, yang telah disusun oleh Tim Batik Mandiri SMA XXI (SMA XXI: sebutan lain SMA Negeri 21 Surabaya).

b. Ketersediaan Sumber daya manusia yang profesional

Dalam pelaksanaan suatu program tentunya sangat dibutuhkan sekali sumber daya manusia yang profesional yang mana orang tersebut memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih optimal. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Moch. Arifana, bahwa:

“Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya ini memang telah memiliki tenaga pendidik yang professional di bidangnya yangmana memiliki kemampuan yang kompeten apalagi bapak Ferry adalah wirausahawan yang bergerak di batik tulis, sehingga sudah sesuai dengan harapan sekolah ini, apalagi dia juga tergolong sosok orang yang telaten dalam mengurus, melatih, membimbing siswa-siswi di SMA Negeri 21 Surabaya khususnya saat pembekalan ilmu batik tulis”.²¹

c. Pendanaan

Dalam pendanaan program batik mandiri ini bersifat mandiri yakni dari peserta didik sendiri. Pendanaan yang dibebankan kepada peserta didik ini juga turut melibatkan respon dari orang tua peserta didik, namun sejauh ini respon orang tua masih positif dan mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah dalam berjalannya program pembelajaran batik mandiri ini, berikut ini adalah salah satu respon orang tua, beliau mengungkapkan bahwa:

“Sejauh ini saya tidak merasa keberatan jika program batik ini dikenakan sebesar Rp 95.000, semuanya saya percayakan kepada pihak sekolah saja karena ini juga buat penambahan ilmu yang akan anak saya dapatkan, ya biar anak saya tidak hanya menjadi konsumen tapi menjadi produsen dalam hal pembuatan batik tulis”.²²

Selain itu sisa dana dari peserta didik untuk pembelian kebutuhan batik mandiri yangmana sebesar 10 % nantinya diserahkan kepada koperasi sekolah (Koperasi Dharma Wanita SMA Negeri 21 Surabaya). Karena

²¹ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

²² Responden, selaku wali murid SMA Negeri 21 Surabaya, wawancara pada tanggal 6 Agustus 2013.

nantinya program batik mandiri ini akan bekerjasama dengan koperasi sekolah dalam hal galery batik mandiri.

d. Ketersediaan Link (Jaringan Kerjasama) dengan pihak luar,

Keberlangsungan dan perkembangan dari suatu program tidak terlepas dari banyaknya link (Jaringan Kerjasama) dengan pihak luar. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Moch. Arifana, bahwa:

“Proses sekolah kami dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar sekolah yakni berawal dari program Launching Batik Mandiri, saat itu kami mengundang Walikota Surabaya, Pejabat Dinas Pendidikan dan tak lupa kami juga mengundang Pejabat Dinas Perdagangan. Saat itu kami melihat para undangan sangat mengagumi program muatan lokal yang kami luncurkan, dengan kekaguman itulah hingga Pejabat Dinas Perdagangan menjanjikan kepada sekolah kami untuk memberikan bantuan berupa peralatan mesin jahit guna memudahkan jalannya program Batik Mandiri ini”.²³

Beliau menambahkan pula, bahwa:

“Proses jaringan kerjasama dengan pihak luar tidak berhenti dengan cara itu saja, namun sekolah kami setiap tahunnya mengikuti pameran-pameran, show up kepada orang tua siswa saat kegiatan penerimaan siswa baru, mengikuti kegiatan perlombaan dan kegiatan pertukaran pelajar dengan Negara Korea, Jepang dan Malaysia”.²⁴

Dengan adanya jaringan kerjasama tersebut maka sekolah SMA Negeri 21 Surabaya ini mampu memperkenalkan kepada masyarakat luar tentang keberadaan program muatan lokal yang cukup unik yang mampu memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman kewirausahaan dalam

²³ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

²⁴ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

membuat batik tulis serta mampu pula menumbuhkan jiwa kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia.

e. Ketersediaannya lokasi penjualan

Sesuai hasil pengamatan dari peneliti lokasi penjualannya terletak di area strategis yangmana produk hasil karya batik mandiri yang berupa batik tulis SMA Negeri 21 Surabaya ini terletak di ruang terbuka sehingga warga sekolah sendiri atau warga luar sekolah mampu melihat atau bahkan memesannya. Sistem penjualannya hanya dengan menunjukkan hasil karya batik mandiri yang di letakkan pada sebuah lemari kaca dan jika ingin melakukan pemesanan maka bisa langsung menghubungi nomor telpon yang sudah tertera. Pada SMA Negeri 21 Surabaya ini menyebutnya dengan nama Galery Batik Mandiri.

f. Adanya moment untuk memasarkan produk

Pada SMA Negeri 21 Surabaya tepatnya saat awal kali memasarkan program batik mandiri dengan menggunakan langkah launching sehingga karya produk batik mandiri siswa-siswi SMA Negeri 21 Surabaya bisa dikenal oleh kalangan SMP dan SMA se Surabaya. Moment pengenalan produk batik mandiri ini dilanjutkan dengan setiap tahunnya mengikuti pameran pendidikan di Jatim Expo mulai tahun 2009 hingga 2013, agenda penerimaan raport dan penerimaan peserta didik baru, di tahun 2010 pada perlombaan CSF (City Success Fund), serta pertukaran pelajar dengan Negara Jepang, Korea dan Malaysia.

g. Warga sekolah memiliki jiwa kewirausahaan

Dalam hal ini warga sekolah SMA Negeri 21 Surabaya memiliki jiwa kewirausahaan baik secara minat maupun kemampuan berwirausaha, karena peserta didik diberikan pembelajaran muatan lokal tentang kewirausahaan baik bersifat materi maupun praktek khususnya pada program batik mandiri. Jiwa kewirausahaan peserta didik baik secara minat maupun kemampuannya juga bisa peneliti lihat yakni dari ketekunan peserta didik dalam menyelesaikan pembuatan seragam batik tulis tersebut, serta kemampuan dalam memunculkan kreativitasnya saat menuangkan berbagai motif-motif pada kain tersebut, dan beberapa hasil kain batik tulis tersebut diikutkan pada pameran pendidikan dan acara-acara lain yang bertujuan untuk memperkenalkan program batik mandiri SMA Negeri 21 Surabaya.

h. Ketersediaannya sarana dan prasarana penunjang program batik mandiri

Program yang baik adalah program yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai, hal ini berguna untuk para anggota yang mengikuti suatu program sehingga para peserta merasa lebih terbantu dalam efektifitas pelaksanaan program tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Moch. Arifana, bahwa:

“Perlengkapan yang digunakan pada program batik mandiri ini tergolong sederhana, untuk perawatannya juga tidak begitu sulit, seperti kalau ada malam yang masih menempel di canting, ya penyelesaiannya dengan mencelupkannya ke dalam air panas dan agar lantai tidak banyak bercak dari tetesan malam saat proses

pembuatan maka lantai dilapisi koran. Perlengkapan membuat ini juga kami siapkan baik untuk individu maupun perlengkapan membuat yang bisa digunakan untuk bersama”²⁵.

Selain itu hasil Observasi peneliti dari sarana-prasarana guna penunjang Program Batik Mandiri adalah sebagai berikut:²⁶

Tabel 4

Sarana Prasarana Batik Mandiri SMA Negeri 21 Surabaya

No	Sarana Prasarana Individu	No	Sarana Prasarana Bersama (Kelompok)
1	Canting	1	Wax/ malam
2	Kain Mori	2	Kompor
		3	LPG
		4	Soda Caustik kode AS/ ASG/ ASBO Pewarna Pakaian
		5	Pewarna Pakaian dengan 3 warna (merah, kuning biru)
		6	Garam kode B/ BB/ R/ GG
		7	Panci dan Wajan ukuran besar
		8	Wajan ukuran sedang
		9	Gawangan

²⁵ Moch. Arifana, S. Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

²⁶ Hasil Observasi, 5 Agustus 2013.

Setelah mengetahui beberapa faktor pendukung dalam pengembangan kewirausahaan pada program batik mandiri, maka saat ini penulis juga akan menyajikan data tentang beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kewirausahaan pada program batik mandiri. Faktor kehadiran Tenaga Pengajar Profesional Batik Mandiri, kurangnya pengoptimalan sarana-prasarana mesin jahit, lokasi pembuatan batik mandiri dan sebagian hasil karya seragam batik tulis yang telah dibuat setiap tahunnya belum tertampilkan pada Galery Batik Mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Moch. Arifana, bahwa:

“Memang saat ini kondisi batik mandiri sedikit mengalami penurunan, mulai dari terkadang Pak Ferry (Tenaga Pengajar Batik) juga tidak hadir untuk membimbing anak-anak, karena pak ferry juga memiliki kesibukan di toko butik batik, sehingga berimplikasi pada kekosongan kelas dan kecepatan penyelesaian seragam batik mandiri menjadi tidak sesuai rencana. Waktu itu saya selaku ketua tim batik mandiri telah ditegur oleh Bu Laila (Kepala Sekolah), dalam menghadapi permasalahan ini saya langsung menghubungi dan bertemu langsung dengan Pak Ferry dan meminta tolong agar menambahkan tenaga pengajar karena memang idealnya membutuhkan 3 guru pengajar untuk menangani program ini, ya harapannya masih bisa dihandle jika ada guru pengajar lagi. Namun sampai saat ini kami masih mengusahakannya karena mencari tenaga pengajar batik tulis itu tidaklah mudah, karena pengajarnya tidak hanya bisa mengajar batik namun juga harus memiliki bekal telaten membimbing siswa-siswi di SMA Negeri 21 Surabaya, sedangkan jika Pak Ferry berhalangan hadir maka siswa-siswi diisi pelajaran kewirausahaan”.²⁷

²⁷ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

Kemudian bapak Moch. Arifana kembali melanjutkan, dengan mengungkapkan permasalahan terkait tentang lokasi pembuatan Batik Mandiri. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Untuk saat ini SMA Negeri 21 Surabaya belum memiliki ruang khusus untuk menjalankan program batik mandiri, selama ini menggunakan ruang kelas siswa sendiri dan ruangan terbuka, namun untuk selanjutnya masih diusahakan oleh pihak sekolah, rencananya akan menggunakan gedung sekolah TK (samping sekolah SMA Negeri 21 Surabaya) yang sudah menjadi milik sekolah SMA Negeri 21 Surabaya”²⁸.

Selain itu juga terjadi pada kurangnya pengoptimalan sarana-prasarana mesin jahit, hal ini dikarenakan sekolah ini termasuk sekolah Fullday School sehingga secara waktu lebih banyak pada mata pelajaran umum dan tugas-tugas mata pelajaran yang dibebankan kepada peserta didik lebih banyak.

Faktor penghambat yang juga terjadi di SMA Negeri 21 Surabaya adalah belum teroptimalkannya galery batik mandiri, pada kondisi galery batik mandiri saat peneliti melakukan observasi, peneliti belum melihat sebagian tampilan hasil jadi batik tulis yang telah dibuat setiap tahunnya di galery batik mandiri baik dalam bentuk riil maupun dokumentasinya. Sedangkan dokumentasinya masih berada pada pengarsipan Tim Batik Mandiri SMAXXI (SMAXXI: sebutan lain SMA Negeri 21 Surabaya).

²⁸ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

C. Analisis Data

1. Program Kewirausahaan Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya

Indonesia adalah suatu Negara yang memiliki berbagai keanekaragaman budaya. Keanekaragamannya bisa dilihat dari segi berbagai macam bahasa daerah yang digunakan, makanan khas, pakaian dan rumah adat, serta beberapa kerajinan di tiap daerahnya. Agar budaya-budaya tersebut tetap terjaga kelestariannya maka sangatlah dibutuhkan sekali pengetahuan-pengetahuan tersebut kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Hal ini bisa dikhususkan kepada suatu pembekalan atau pengenalan yang akan diberikan kepada generasi muda yakni jika dikaitkan kepada suatu satuan pendidikan, maka pembekalan ini nantinya akan diberikan kepada para peserta didik yang ada di satuan pendidikan tersebut. Wawasan yang diberikan kepada para peserta didik tersebut biasanya masih bersifat kondisional, yakni disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar satuan pendidikan tersebut yang tergolong pada program pembelajaran muatan lokal.

Pada program kurikulum sekolah yakni pada pelajaran muatan lokal tersebut setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan dalam menentukan dan membuat program pembelajaran yang hendak diberikan kepada para peserta didiknya. Salah satunya pelajaran muatan lokal *Batik Mandiri* yang diberikan kepada siswa-siswi di SMA Negeri 21 Surabaya. Mata pelajaran muatan lokal

Batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya, adalah salah satu bentuk peran serta satuan pendidikan dalam mengembangkan mutu pendidikan dan kecintaannya terhadap nilai-nilai kebudayaan dari Bangsa Indonesia itu sendiri.

Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya ini tergolong suatu program yang cukup unik, karena memang belum ada lembaga pendidikan di tingkat SMP dan SMA se-Surabaya yang saat itu memunculkan inspirasi atau inovasi kurikulum muatan lokal yang mengangkat tema budaya bangsa (Batik). Program batik mandiri ini tergolong program pengembangan dan peningkatan skill kewirausahaan pada peserta didik di SMA Negeri 21 Surabaya. Hal ini bisa dilihat dari berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar baik secara teori maupun praktikum dalam pembuatan batik tulis, meski kadar kegiatan praktikumnya lebih besar dari pada teori tentang batik itu sendiri.

Program batik ini diberi nama “Batik Mandiri” dikarenakan sumber dana dan proses pembuatannya berasal dari peserta didik dan hasil jadi program ini nantinya akan digunakan oleh peserta didik itu sendiri dalam bentuk seragam batik sekolah di SMA Negeri 21 Surabaya, sehingga program ini bisa dikatakan dari peserta didik, oleh peserta didik dan untuk peserta didik di SMA Negeri 21 Surabaya.

Program batik mandiri bisa terselenggara dengan baik karena telah melewati suatu proses mulai proses perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan pengontrolan. Dengan melalui proses tersebut dan diikuti dengan langkah yang sinergis antara proses yang satu dengan proses yang lain itulah yang membuat program batik mandiri ini mampu memberikan pembekalan mengenai materi kewirausahaan batik secara teoritik maupun aplikatif.

Proses Perencanaan (Planning), menurut teori yang telah dipaparkan oleh Soewardji Lazaruth pada bukunya yang berjudul *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, yakni:

Planning (Kegiatan Merencanakan), yaitu menentukan apa yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁹

Sedangkan proses perencanaan yang sudah dilakukan pada program batik mandiri SMA Negeri 21 Surabaya, yakni diawali dengan mengetahui bahwa program muatan lokal yang hendak diadakan adalah program batik mandiri, baru setelah itu ditetapkannya suatu tujuan dari program batik mandiri (gambaran lengkap tujuan program batik bisa dilihat di hal. 94). Sekilas gambaran terkait tujuan dari batik mandiri yangmana nantinya peserta didik akan memiliki kemampuan dalam membuat motif batik; menuangkan malam dalam kain; mampu membuat baju batik/ mendesain model baju; memotong dan menjahit kain batik secara mandiri.

Dengan adanya tujuan tersebut, maka langkah yang sudah dilakukan oleh tim batik mandiri yang masih pada tahap perencanaan adalah

²⁹ Soewardji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 11.

merencanakan secara teknis untuk mendapatkan tenaga pengajar batik tulis yang profesional; merencanakan terkait spesifikasi tingkatan kelas yang nantinya akan menjalankan program batik mandiri; merencanakan terkait jumlah pembelajaran yang akan diperoleh pada program batik mandiri. Dengan adanya tindakan tersebut maka proses yang telah dilakukan pada program tersebut sudah termasuk proses perencanaan.

Proses Pengorganisasian (Organizing), menurut Soewardji Lazaruth proses pengorganisasian memiliki makna, yakni:

Organizing (Kegiatan Pengorganisasian), yaitu membagikan dan menetapkan tugas-tugas kepada anggota kelompok, mendelegasikan kekuasaan dan menetapkan hubungan-hubungan antara kelompok kerja yang satu dengan yang lain.³⁰

Dengan pemaparan terkait proses pengorganisasian maka hal tersebut juga sejalan dengan program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya, yang mana juga terjadi proses pendelegasian tugas kepada tim batik mandiri, sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Siti Laila, bahwa:

“Program Batik Mandiri ini adalah salah satu muatan lokal di SMA Negeri 21 Surabaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan, namun karena program ini terjadi sebelum saya memimpin sekolah ini, maka saya lebih mempercayakannya kepada Tim Batik Mandiri yang memang sebelumnya juga telah dibentuk oleh Bapak Seno. Sampai saat ini saya lebih mempercayakan program batik mandiri ini kepada bapak Moch. Arifana selaku Ketua Tim Batik Mandiri yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum di Sekolah ini”.³¹

³⁰ Lazaruth, *Kepala....* hal. 11.

³¹ Dra. Hj. Siti Laila, M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 21 Surabaya, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

Dengan adanya pengungkapan tersebut, maka juga bisa terlihat bahwa pada program batik mandiri ini juga telah terjadi proses pengorganisasian.

Proses Pelaksanaan (Actuating), menurut Soewardji Lazaruth proses pelaksanaan memiliki arti, yakni:

Actuating (Kegiatan Pelaksanaan), yakni kegiatan dalam menggerakkan kelompok secara efektif dan efisien ke arah pencapaian tujuan.³²

Dengan penjelasan terkait proses pelaksanaan maka hal tersebut juga sejalan dengan program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya, yakni salah satunya pada kegiatan-kegiatan pembelajaran batik mandiri yang sesuai dengan tujuan dari program batik mandiri dan kegiatan memperkenalkan program batik mandiri kepada masyarakat luar sekolah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Moch. Arifana, bahwa:

“Program batik mandiri yang sudah dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di kelas XI, selama ini mereka dibekali wawasan tentang seputar batik dan kemampuan dalam membuat batik tulis, yakni mulai membuat pola/ motif batik, menggunakan canting yang telah diberi wax (malam) yang kemudian ditetaskan ke kain, pewarnaan dan pelorotan”.³³

Dengan adanya pengungkapan tersebut, maka juga bisa terlihat bahwa kegiatan pelaksanaan yang terjadi pada program batik mandiri ini juga telah sesuai dengan pemaparan dari teori Soewardji Lazaruth.

³² Lazaruth, *Kepala....* hal. 11.

³³ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

Proses Pengontrolan (Controlling), menurut Soewardji Lazaruth proses pelaksanaan memiliki arti, yakni:

Controlling (Kegiatan Pengawasan), yaitu pengawasan dan pengendalian agar organisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tidak menyimpang dari arah semula.³⁴

Dengan penjelasan terkait proses pengawasan maka hal tersebut juga sejalan dengan program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya, yakni salah satunya kegiatan pengontrolan pada kehadiran tenaga pengajar batik mandiri dan berlangsungnya kegiatan pembelajaran batik tulis yang telah diberikan kepada para peserta didik. Sehingga bisa terlihat bahwa kegiatan pengawasan yang terjadi pada program batik mandiri ini juga telah sesuai dengan pemaparan dari teori Soewardji Lazaruth.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kewirausahaan melalui Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya

Tonggak kemajuan dan kemundurannya suatu lembaga pendidikan sangatlah bergantung pada peran serta dari pemimpinnya yakni kepala sekolah. Kepala sekolah pastinya memiliki harapan besar agar sekolahnya menjadi lebih berkualitas dan bermutu. Kualitas dan mutu yang baik bisa dilihat dari kualitas kurikulum yang diberikan kepada peserta didik yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Hal ini memiliki harapan agar nantinya

³⁴ Lazaruth, *Kepala....* hal. 11.

peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan dan kemandirian paska sekolah.

Harapan itulah yang juga menjadi misi dari SMA Negeri 21 Surabaya, yakni:

“Menghasilkan tamatan dengan tingkat kemandirian yang tinggi dengan tingkat emosional rendah, serta mampu berkompetensi pada era globalisasi; Menumbuhkan tamatan yang memiliki keunggulan akademis maupun non akademis”.³⁵

Dengan adanya misi tersebut yang juga selaras dengan program pemerintah tentang pendidikan kewirausahaan, yakni:

“Pendidikan Kewirausahaan yang dilakukan dengan cara menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri; mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan berwirausaha; serta menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah”.³⁶

Kesesuaian misi SMA Negeri 21 Surabaya dengan program pemerintah tentang pendidikan kewirausahaan ini bisa dilihat dari keberadaan pendidikan kewirausahaan yang dimasukkan pada kurikulum muatan lokal yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya, selain itu terdapat kurikulum muatan lokal yang bersifat aplikatif sehingga peserta didik bisa terlibat langsung pada

³⁵ Dokumentasi sekolah tentang Data Profil SMA Negeri 21 Surabaya tahun 2012-2013 (Visi dan Misi Sekolah).

³⁶ _____. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 6.

salah satu program pendidikan kewirausahaan yakni pada muatan lokal Batik Mandiri.

Berlangsungnya program kurikulum muatan lokal batik mandiri ini juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah di SMA Negeri 21 Surabaya. program yang berlangsung mulai tahun 2009 hingga sekarang ini juga telah mengalami beberapa perkembangan.

Perkembangan inilah didukung dari berbagai macam peran kepala sekolah yang juga cukup kompleks, yakni senada dengan ungkapan Mulyasa yang mana kepala sekolah memiliki tujuh peranan guna efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, yakni melalui peran sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator (EMASLIM),³⁷ selain itu menurut Depdiknas terdapat penambahan pada peran kepala sekolah yakni terdapat peran kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja dan wirausahawan.³⁸

Sedangkan peran yang sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah dapat dilihat dari pengutaraan yang telah disampaikan oleh beliau, berikut penuturannya:

³⁷ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 98.

³⁸ Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*, (<http://www.depdiknas.go.id/inlink>)

“Saya lebih mempercayakan program ini kepada tim batik mandiri yang sudah dibentuk oleh bapak Seno”.³⁹

Dengan ungkapan tersebut maka sudah bisa terlihat terjadinya proses pendelegasian tugas dari kepala sekolah kepada tim batik mandiri. Dalam proses ini Mulyasa menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya untuk ketercapaian tujuan dari suatu institusi.⁴⁰ Maka bisa disimpulkan bahwa kepala sekolah melakukan perannya sebagai Manajer.

Selain itu terdapat pula ungkapan dari bapak Moch. Arifana terkait peran lain yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah, berikut penjelasannya:

“Agar program muatan lokal ini bisa berjalan dengan lancar, biasanya ibu Laila mengadakan kegiatan pengontrolan selama 3 bulan sekali”.⁴¹

Dengan adanya ungkapan tersebut maka kepala sekolah telah menjalankan perannya pada kegiatan yang berhubungan dengan pengontrolan yang juga membutuhkan suatu pengawasan dan pengendalian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyasa tentang peran kepala sekolah dalam mengawasi suatu kegiatan pendidikan agar lebih terarah pada tujuan yang ditetapkan.⁴² Maka bisa disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai Supervisor.

³⁹ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen ...*, hal. 98.

⁴¹ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

⁴² Mulyasa, *Manajemen ...*, hal. 98.

Berlangsungnya program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya juga menorehkan suatu perkembangan, salah satunya adalah dengan pengembangan yang terjadi pada motif dan pewarnaan pada batik, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Moch. Arifana, yakni:

“Pada program batik mandiri di tahun ajaran 2012/2013 ini juga ada perkembangan yakni dari teknik pewarnaan yang menggunakan 3 warna, selain itu ibu juga menginginkan sekolah ini menjadi sekolah adiwiyata, maka motif batik mengalami pengembangan dengan lebih memfokuskan pada tema lingkungan hidup”.⁴³

Dengan adanya pengembangan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA Negeri 21 Surabaya tersebut, maka menurut Mulyasa kepala sekolah ini memiliki kemampuan untuk menemukan gagasan-gagasan baru serta melakukan pembaharuan di sekolah.⁴⁴ Sehingga dengan terlaksananya pembaharuan tersebut maka kepala sekolah memiliki peran sebagai Inovator.

Agar program batik mandiri tetap terlaksana dan lestari maka kepala sekolah pun juga senantiasa melakukan aktivitas memberikan kata-kata penyemangat, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Moch. Arifana, bahwa:

“Selama ini kepala sekolah juga turut memberikan motivasi kepada saya beserta guru-guru yang lain karena beliau juga pernah menuturkan bahwa program ini telah menjadi milik bersama”.⁴⁵

Dengan adanya penuturan tersebut maka kepala sekolah juga telah melakukan perannya sebagai Motivator, yang mana menurut Mulyasa

⁴³ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

⁴⁴ Mulyasa, *Manajemen ...*, hal. 98.

⁴⁵ Moch. Arifana, S.Pd, M.Pd, wawancara pada tanggal 29 Juli 2013.

menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki kepala sekolah dalam memberikan dorongan agar seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara professional.⁴⁶

Dari pemaparan tentang beberapa peran yang sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 21 Surabaya dalam mengembangkan program Batik Mandiri tersebut, maka peran-perannya meliputi peran sebagai Manajer, Supervisor, Inovator dan Motivator.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kewirausahaan Melalui Program Batik Mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya

Berdasar atas pemaparan data yang telah disajikan oleh penulis, maka pengembangan kewirausahaan melalui program batik mandiri di SMA Negeri 21 Surabaya juga senantiasa berhubungan dengan beberapa faktor yang telah mempengaruhi berlangsungnya program muatan lokal ini, salah satunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Aspek pada faktor pendukung dan penghambat memiliki kesamaan aspek, namun isi dalam aspek tersebut memiliki perbedaan.

⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen ...*, hal. 98.

Jika dilihat dari faktor pendukung, hasil analisis penulis terhadap aspek-aspeknya adalah:

- a. Program Kewirausahaan Batik Mandiri, yakni sudah memiliki kejelasan dalam pelaksanaan program batik mandiri bahkan secara arsip tentang pelaksanaan kegiatan muatan lokal ini sudah tersusun rapi.
- b. Ketersediaan Sumber daya manusia yang profesional, yakni sudah menemukan tenaga pengajar yang professional baik secara pengetahuan dalam proses pembuatan batik tulis maupun secara ketelatenannya dalam mengajarkan ilmunya kepada para peserta didik di SMA Negeri 21 Surabaya.
- c. Pendanaan, hingga kini para peserta didik belum memiliki kendala kesulitan dalam melaksanakan pembayaran untuk program batik mandiri SMA Negeri 21 Surabaya, karena memang dana pembayarannya cukup terjangkau dan harganya sebanding dengan kegiatan yang sudah dilakukan dan didapatkan. Selain itu sisa dana pembelian peralatan batik mandiri dikelola oleh koperasi untuk kegiatan galery batik mandiri.
- d. Ketersediaan Link (Jaringan Kerjasama) dengan pihak luar, pada SMA Negeri 21 Surabaya lebih memiliki sikap aktif dalam menciptakan kegiatan kerja sama, yakni terlihat saat kegiatan launching dengan mengundang dinas perdagangan, karena dinas perdagangan tertarik dengan pengadaan program ini, maka dinas perdagangan menjanjikan pemberian 10 mesin jahit kepada SMA Negeri 21 Surabaya. Selain itu

sekolah ini juga setiap tahunnya mengikuti pameran-pameran, show up kepada orang tua saat penerimaan siswa baru, mengikuti kegiatan perlombaan dan kegiatan pertukaran pelajar dengan Negara luar Indonedia (Korea, Jepang dan Malaysia).

- e. Ketersediaannya lokasi penjualan, di SMA Negeri 21 Surabaya terdapat galery batik mandiri di ruang terbuka, sehingga bisa dilihat oleh banyak orang baik dari warga sekolah sendiri maupun warga luar sekolah.
- f. Adanya moment untuk memasarkan produk, yakni warga SMA Negeri 21 Surabaya juga sering mengikuti moment untuk memasarkan produk batik mandiri, baik yang bersifat mengadakan sendiri maupun mengikuti moment dari pihak luar sekolah.
- g. Warga sekolah memiliki jiwa kewirausahaan baik secara minat maupun kemampuan berwirausaha, yakni para peserta didik secara minat berwirausaha sudah memilikinya meski belum memiliki kemampuan berwirausaha, namun dengan adanya sebuah kekuatan niat dan minat yang besar, pastinya kemampuan berwirausaha akan lebih mudah didapatkan.
- h. Ketersediaannya sarana dan prasarana penunjang program batik mandiri, persediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan batik mandiri sudah pada kategori sudah baik dan perawatan peralatan batik tersebut juga tergolong mudah dan sederhana, sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal.

Jika dilihat dari faktor penghambat, hasil analisis penulis terhadap aspek-aspeknya adalah:

- a. Belum teroptimalkan sarana-prasarana yang telah diberikan oleh Dinas Perdagangan yang berupa mesin jahit. Dalam permasalahan ini bisa disiasati oleh kepala sekolah dengan mengganti program batik mandiri yang mana sebelumnya semester 1 sudah melakukan proses membatik, sehingga pada semester 2 sudah melakukan proses pemotongan kain dan menjahit kain hingga menjadi baju. Untuk saat ini program semester 1 digunakan untuk pengetahuan tentang batik dan semester 2 sudah dilakukannya proses membatik.
- b. Kurangnya ketersediaan sumber daya manusia yang professional, dengan jumlah tenaga pengajar professional yang sangat minim, maka kesulitannya adalah jika tenaga professional ini berhalangan hadir maka kegiatan batik ini diganti dengan pelajaran kewirausahaan. Dengan adanya permasalahan tersebut maka kepala sekolah dibantu dengan tim batik mandiri juga sedang mencari tenaga pengajar tambahan untuk program batik mandiri.
- c. Kondisi galery batik mandiri ini memiliki kekurangan karena bukan berupa outlite atau stand penjualan dan fasilitas penjualan hanya bersifat via telpon atau sms, sehingga respon orang yang melihat hasil karya tersebut cenderung dalam bentuk melihat saja. Selain itu sebagian hasil

karya batik mandiri yang dibuat oleh peserta didik setiap tahunnya belum ditampilkan di galery batik mandiri.

- d. Ketersediaannya lokasi pembuatan batik mandiri, saat ini sekolah belum memiliki tempat khusus untuk membatik, selama ini menggunakan ruang terbuka atau di dalam kelas peserta didik itu sendiri. Namun, sejauh ini pihak sekolah juga berusaha untuk menyiapkan ruang khusus untuk kegiatan batik mandiri, secara rencana ruang khusus tersebut akan berada di gedung baru (gedung TK samping sekolah yang sudah menjadi milik SMA Negeri 21 Surabaya).